

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan karena memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang bayi serta mengandung zat imun yang dapat mengurangi resiko bayi terkena penyakit (Kholisotin, 2019). Menurut Fitriani (2019) Bayi yang diberi susu formula antara usia 0-6 bulan lebih rentan terhadap penyakit karena kapasitasnya untuk menyerap nutrisi yang kurang ideal terganggu. Jika dibandingkan dengan bayi baru lahir yang disusui secara eksklusif, bayi yang diberi susu formula memiliki insiden diare 4,14% dan risiko obesitas 4,3% lebih tinggi.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif secara global mencapai angka 40% namun angka ini masih belum mencapai target yang hendak dicapai yaitu diatas 50%. Di Indonesia rata-rata pemberian ASI eksklusif pada tahun 2021 sebesar 56,9%. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat capaian pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 69,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 70,3 % menjadi 69 %. Data cakupan pemberian ASI di Puskesmas pauh pada tahun

2021 sebanyak 74,1 %, namun kondisi ini masih belum mencapai target nasional yaitu 80 % (Dinkes Padang, 2021).

Bayi baru lahir yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki resiko tinggi terhadap kematian akibat diare dan pneumonia daripada bayi yang diberi ASI eksklusif. Resiko kematian pada *post* neonatal akibat diare sebesar 14% dan akibat pneumonia sebesar 14,4% (Kemenkes RI, 2021). Kota Padang mengalami peningkatan kematian bayi usia 0-11 bulan selama lima tahun terakhir dan mencapai 104 kasus pada tahun 2021. Puskesmas Pauh merupakan puskesmas dengan jumlah kematian bayi tertinggi di kota padang dengan 10 kasus. Penyakit pneumonia dan diare menjadi kasus terbanyak penyebab kematian *post* neonatal (Dinkes Padang, 2021). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif juga berisiko untuk menderita gizi kurang. Selain itu peningkatan pemberian ASI dapat menghindari peningkatan kejadian kanker payudara pada ibu hingga 20.000 kasus setiap tahun (UNICEF, 2022).

Primipara adalah keadaan dimana seorang wanita atau ibu melahirkan anak pertamanya. Ibu mulai menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama tahap ini. Ibu yang baru pertama kali menyusui bayi memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang sudah memiliki pengalaman menyusui anak sebelumnya. Kurangnya informasi dan pengalaman ibu yang baru pertama kali melahirkan tentang cara memberikan ASI yang tepat dan benar kemungkinan besar akan menimbulkan masalah atau kesulitan dalam menyusui bayinya (Ginting et al., 2021). Ibu multipara yang pernah menyusui pada kelahiran sebelumnya akan

lebih mudah menyusui pada kelahiran berikutnya. Keberhasilan ibu dalam menyusui anak pertama membuat ibu lebih yakin dapat menyusui anak yang selanjutnya dan keyakinan ini dapat mempercepat pengeluaran ASI (Apreliasari, 2020).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kurangnya ASI setelah bayi lahir atau produksi ASI kurang dan tidak mencukupi, ibu kurang percaya diri, kondisi puting susu ibu yang tidak mendukung, ibu bekerja dan pengaruh promosi pengganti ASI (Julizar & Fonna, 2022). Hormon *prolaktin* memengaruhi produksi ASI, sedangkan hormon *oksitosin* memengaruhi pengeluaran ASI. Melalui rangsangan pada puting seperti hisapan mulut bayi atau pijat tulang belakang ibu maka hormon *oksitosin* dapat dihasilkan. Pijat tulang belakang membuat ibu rileks, meningkatkan ambang rasa sakitnya, dan membuatnya mencintai bayinya dan ASI mengalir lebih cepat. (Noviyana et al., 2022).

Teknik pijat *oksitosin* merupakan salah satu terapi nonfarmakologi dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Pijat *oksitosin* dilakukan pada tulang belakang pada *costae* 5 dan 6 hingga *skapula* yang akan merangsang pengeluaran *oksitosin* dan diberikan selama 3 hari (Purnamasari & Hindiarti, 2020). Penelitian Seri (2019) didapatkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI pada ibu *postpartum* primipara didapatkan data bahwa ibu *postpartum* yang melakukan pijat *oksitosin* berpeluang 8 kali produksi ASI lebih cepat dan lancar dibandingkan dengan ibu yang tidak dilakukan pijat *oksitosin*.

Penelitian Italia & Yanti (2019) menyatakan bahwa pijat *oksitosin* selama 3-5 menit memberikan efek positif bagi ibu. Distribusi frekuensi produksi ASI meningkat sebesar 86,7% setelah pijat *oksitosin* dan analisis *bivariat* mengungkapkan bahwa wanita yang melakukan pijat *oksitosin* memiliki kemungkinan produksi ASI dua kali lebih baik dan lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian Irianti (2022) didapatkan peningkatan yang signifikan pada volume ASI ibu sebelum dan setelah dilakukan pijat *oksitosin* yaitu 34 ml menjadi 81 ml dan hasil uji *Wilcoxon* yaitu 0,002.

Pijat *oksitosin* memiliki manfaat yang baik untuk kelancaran laktasi. Adapun manfaatnya antara lain membantu ibu secara psikologis seperti memberikan rasa tenang, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya, meningkatkan ASI, memperlancar ASI serta melepas lelah (Lestari, 2017). Selain itu manfaat pemberian pijat *oksitosin* dapat mengurangi bengkak payudara, mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan pengeluaran ASI ketika ibu dan bayi sakit, serta memberikan kenyamanan pada ibu (Khoirunnisa, 2022).

Selain mempunyai banyak manfaat pijat *oksitosin* bisa dilakukan dengan mudah dan kapanpun ibu mau selama 3-5 menit sebelum menyusui atau memerah ASI (Italia & Yanti, 2019). Namun kenyataannya masih terdapat ibu *postpartum* dan keluarga yang tidak mengetahui tentang pijat *oksitosin*. Hal ini sejalan dengan Azizah et al (2022) bahwa sebanyak 76,8 % ibu *postpartum* tidak mengetahui tentang pijat *oksitosin* dan manfaatnya. Ibu

menyusui diharapkan dapat menjadikan pijat *oksitosin* sebagai salah satu tindakan untuk melancarkan dan meningkatkan produksi ASI.

Hasil pengkajian pada Ny. N didapatkan klien melahirkan secara *sectio caeserea* atas indikasi *plasenta previa*. Klien mengatakan produksi ASI sedikit. Klien mengatakan sedikit nyeri pada payudara kanan karna cenderung menyusui disebelah kanan dan bayi menangis ketika menyusui di sebelah kiri dikarenakan puting susu terkadang masuk kedalam. Namun jika dipompa ASI pada payudara kiri tetap keluar. Klien mengatakan tidak tau cara agar ASI mudah keluar karena tidak ada pengalaman. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pada Ny. N (30 tahun) P1A0H1 dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan pijat *oksitosin* di wilayah kerja Puskesmas Pauh

## B. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan pada Ny. N (30 tahun) P1A0H1 dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan pijat *oksitosin* di wilayah kerja puskesmas Pauh

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. N (30 tahun) P1A0H1 dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan pijat *oksitosin* di wilayah kerja puskesmas Pauh

- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny. N (30 tahun) P1A0H1 dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan pijat *oksitosin* di wilayah kerja puskesmas Pauh
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada Ny. N (30 tahun) P1A0H1 dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan pijat *oksitosin* di wilayah kerja puskesmas Pauh
- d. Melakukan implementasi pada Ny. N (30 tahun) P1A0H1 dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan pijat *oksitosin* di wilayah kerja puskesmas Pauh
- e. Melakukan evaluasi pada Ny. N (30 tahun) P1A0H1 dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan pijat *oksitosin* di wilayah kerja puskesmas Pauh
- f. Melakukan dokumentasi pada Ny. N (30 tahun) P1A0H1 dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan pijat *oksitosin* di wilayah kerja puskesmas Pauh
- g. Melaksanakan dan mengevaluasi penerapan *evidence based nursing practice* pada Ny. N (30 tahun) P1A0H1 dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan pijat *oksitosin* di wilayah kerja puskesmas Pauh

### C. Manfaat

#### 1. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi seluruh praktisi kesehatan diantaranya mahasiswa/i dan sebagai bahan referensi

kepastakaan dalam menerapkan ibu dengan masalah menyusui tidak efektif

2. Bagi Pelayanan kesehatan

Diharapkan penulisan Karya Ilmiah ini dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah menyusui pada ibu dengan penerapan *evidence based practice*

3. Bagi klien

Diharapkan dengan diberikannya asuhan keperawatan pada ibu menyusui dan keluarga dapat mengetahui dan menerapkan *evidence based practice* dirumah

